

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah COVID-19 yang berasal dari kota Wuhan, China telah menjadi pandemi global dan menjadi krisis kesehatan di dunia (Lee 2020, A1). Penularan wabah yang muncul sejak bulan Desember 2019 ini sangatlah cepat hingga menunjukkan jumlah pasien yang terkonfirmasi sebanyak 120.428.199 jiwa (Worldometers 2021). Akibat dari penularannya yang sangat cepat, memaksa beberapa negara untuk melakukan *lockdown* dan membatasi interaksi masyarakatnya untuk mengatasi wabah ini. Sebagai contoh, Indonesia menerapkan *social distancing* bagi semua masyarakatnya sebagai salah satu langkah pembatasan interaksi untuk menganggulangi pandemi ini (Lestari & Gunawan 2020, 59).

Pembatasan interaksi ini berimbas pada sektor-sektor industri termasuk sektor pendidikan (Lestari & Gunawan 2020, 60). Dalam waktu kurang lebih satu tahun, pekerjaan guru telah bertransformasi dari sekolah fisik yang telah ada selama ratusan tahun berpindah menjadi sekolah lewat dunia maya yang masih dalam tahap pertumbuhan. Para guru yang terbiasa mengajar di ruang kelas, kini harus melakukan kegiatan belajar mengajar secara *daring* dan menyesuaikan kurikulum yang ada dengan kegiatan belajar mengajar *online* (Azzi-Huck & Shmis 2020, 1).

Berbagai negara berusaha untuk mengadopsi berbagai langkah dalam dunia pendidikan untuk menanggapi pandemi bergantung pada sumber daya yang tersedia. Bagi negara maju yang telah memulai pembelajaran *online* bahkan

sebelum pandemi ini terjadi telah memiliki bekal dalam menghadapi situasi pembatasan interaksi ini. Hal ini tentu berbeda dengan negara yang belum siap untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara *online*, terutama bagi para gurunya (Dawadi, Giri, & Simkhada 2020, 2).

Guru merupakan profesi yang berhubungan dengan pelayanan jasa dan mengutamakan kepedulian dimana profesi ini sangat rentan terhadap *burnout* bahkan di saat-saat terbaiknya (Maslach & Leiter 2016, 104). Survey kualitas hidup di Amerika pada tahun 2017 menunjukkan bahwa tenaga pendidik maupun staf sekolah merasa pekerjaan mereka sering kali membuat stres 61 persen dari waktu ke waktu dibandingkan dengan masyarakat umum dengan pekerjaan lainnya. Survey yang sama juga menemukan bahwa tenaga pendidik pada 30 tahun terakhir merasakan dampak kesehatan mental dalam kehidupan pekerjaan mereka. Hal ini meningkat dari tahun 2015 sebanyak 34 persen menjadi 58 persen pada tahun 2017 (Hart & Nash 2020, 1).

Pada kondisi normal profesi guru sudah rentan terhadap *burnout*, pertanyaan selanjutnya yaitu bagaimana kondisi guru bila pandemi COVID-19 turut mempengaruhi kehidupan pekerjaan mereka. Para guru harus mengubah kebiasaan mereka mengajar secara tatap muka di ruang kelas menjadi kegiatan pembelajaran secara *online* dimana terdapat penolakan, rasa tidak mampu, dan tak berdaya bisa saja muncul sewaktu-waktu (Hart & Nash 2020, 1). Guru yang diharapkan memiliki *self-efficacy* sebagai kapasitas untuk membawa siswa dengan kesulitan belajar atau siswa yang tidak memiliki motivasi menuju ke tingkat belajar yang lebih baik lagi (Sokmen & Kilic 2019, 710), diberi peran tambahan untuk meyakinkan siswanya pada situasi menantang ini. Beban kerja yang

semakin tinggi dan ambiguitas peran tersebut tentu saja dapat menyebabkan terjadinya *burnout* bagi para guru. Apalagi jika tidak diimbangi dengan sumber daya yang memadai, *burnout* akan meningkat ke arah yang lebih tinggi (Bakker & Demerouti 2007, 312).

Burnout merupakan sindrom psikologis yang muncul sebagai respon berkepanjangan terhadap stres kronis di tempat kerja dan biasanya terjadi pada bidang pekerjaan yang melibatkan pelanggan (Maslach & Leiter 2016, 104). Hal ini terjadi akibat kelelahan yang berkembang secara bertahap ketika pekerjaan menjadi tidak menyenangkan, tidak memuaskan, dan tidak bermanfaat (Karavasilis 2019, 4). *Burnout* guru pada masa pandemi dihasilkan dari perasaan terisolasi yang tidak menyenangkan karena harus berpisah dari siswa-siswanya. Selain itu, penyesuaian diri dengan *platform online* membuat guru merasa tidak berdaya dan tidak puas akibat dari kurangnya kontrol terhadap sistem tersebut (Skaalvik & Skaalvik 2014, 70). Peran guru juga bertambah dengan memastikan siswa mereka peduli pada nilai dan umpan balik dalam kegiatan belajar mereka. Sehingga para siswa terlibat dalam diskusi dan pengerjaan tugas dalam ruang virtual untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang terbaik dalam lingkungan belajar *online* yang aman (Hart & Nash 2020, 1).

Kewajiban dan peran guru semakin bertambah dan mengakibatkan tuntutan pekerjaan yang terlalu tinggi namun tidak diimbangi dengan adanya upaya yang mendukung berupa sumber daya pekerjaan (Skaalvik & Skaalvik 2018, 1253). Tuntutan pekerjaan ini yang menyebabkan terjadinya stres dan kelelahan emosional guru yang berdampak pada emosi negatif, ketidakpuasan, dan ketegangan (Skaalvik & Skaalvik 2015, 182). Hal ini menjadi semakin parah

ketika tidak terdapat sumber daya yang dapat menyokong pekerjaan mereka. Dukungan sosial dan umpan balik sangat dibutuhkan terutama dalam kondisi pembelajaran jarak jauh dimana guru merasa terisolasi dengan lingkungannya dan membutuhkan dukungan lebih baik dari rekan kerja maupun dari pihak sekolah.

Burnout pada guru terbukti memiliki implikasi negatif untuk kesejahteraan guru dalam hal kesehatan mental dan kepuasan kerja mereka serta berpengaruh pada prestasi siswa (Herman, Hickmon-Rosa, & Reinke 2018, 91). Kelelahan dan stres dapat berimplikasi pada kemampuan guru untuk mengajar secara efektif dan memberikan dukungan emosional kepada siswanya (Hart & Nash 2020, 1). Padahal saat pandemi ini, siswa sangat membutuhkan dukungan dari gurunya untuk dapat menyelesaikan pendidikan mereka. Perubahan ini dapat menyebabkan kurva belajar yang menurun, tugas-tugas yang terasa menakutkan, dan perasaan tidak mampu dari siswa. Sementara guru berusaha untuk menjangkau para siswa dalam keadaan yang penuh tantangan ini. Akibatnya perasaan tidak berdaya guru akan meningkat dan menyebabkan tingkat *burnout* guru yang meningkat secara eksponensial selama pandemi.

Efikasi diri dipercaya menjadi keyakinan guru untuk dapat menjangkau para siswanya menuju pembelajaran yang lebih baik (Kerry-Henkel 2021, 10). Guru yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung memiliki keterlibatan kerja yang tinggi dan mampu mengatasi stres sebagai perlindungan dari timbulnya *burnout* (Sokmen & Kilic 2019, 710). Efikasi diri guru dapat menciptakan hubungan yang hangat antara guru dan siswa sehingga menimbulkan iklim kelas yang kondusif dan meningkatkan hasil belajar yang positif meskipun melalui pembelajaran jarak jauh (Kerry-Henkel 2021, 12). Dengan adanya efikasi diri, guru dapat

menanggulangi terjadinya *burnout* dan meminimalisasi dampak negatif dari *burnout*.

Dampak dari *burnout* berpotensi memperburuk tantangan yang harus dihadapi selama masa pandemi bahkan hingga sekolah dibuka kembali. Guru yang mengalami *burnout* cenderung untuk menyalahkan siswa atas situasi yang terjadi meskipun hal itu diluar kendali dan menunjukkan sikap kurang antusias (Maslach 1978, 113). *Burnout* juga terkait dengan tingkat ketidakhadiran, pensiun, tingkat *turnover* yang tinggi, dan kualitas kinerja yang lebih rendah (Saloviita & Pakarinen 2021, 2). Sehingga hal ini membutuhkan perhatian lebih untuk dapat mengatasi dampak *burnout* terutama di era pandemi dimana kegiatan pembelajaran tetap berlangsung secara *daring*. Melihat fenomena ini, peneliti merasa penting untuk menilai tingkat *burnout* yang dialami oleh guru dan faktor-faktor yang terkait dengan *burnout* selama periode pandemi COVID-19.

Burnout pada guru telah diselidiki secara luas dalam penelitian-penelitian sebelumnya, namun penelitian mengenai *burnout* guru di masa pandemi masih jarang ditemukan. Penting untuk mempelajari efek psikologis pandemi terutama pada pekerjaan lini depan, seperti profesi guru, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan pada periode pandemi di masa yang akan datang (Holmes et al. 2020, 548). Termasuk variabel-variabel lain yang mempengaruhi *burnout* guru di masa pandemi COVID-19. Efek psikologis para guru mempengaruhi ketahanan mereka sebagai kemampuan untuk mengatasi dan tumbuh melalui kesulitan yang dihadapi (Sokal, Trudel, & Babb 2020, 68). Penelitian ini berfokus pada tuntutan pekerjaan, sumber daya pekerjaan, efikasi diri dan *burnout* yang dialami oleh para guru. Penelitian diperlukan terutama di

masa pandemi untuk menilai pengaruh berbagai faktor internal dan eksternal terhadap burnout guru sehingga dapat membuat rekomendasi berbasis bukti untuk mendukung kesejahteraan guru yang lebih baik lagi.

1.2 Identifikasi Masalah

SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang merupakan salah satu sekolah yang tidak luput dari dampak pandemi global yang mengharuskan siswanya untuk belajar dari rumah secara *daring*. Sekolah swasta ini berdiri sejak 16 Juli 1985 dan selalu mengadakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka pada hari Senin hingga hari Jumat. SD Isriati menjadi salah satu sekolah swasta favorit di Semarang yang memiliki visi menjadi sekolah unggul dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya (IPTEKES), dan iman taqwa (IMTAQ). Sekolah yang terletak di Jalan Pandanaran No. 126 Kota Semarang ini memiliki jumlah siswa sebanyak 661 siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 SD. Guru yang bekerja di sekolah ini sebanyak 47 orang guru.

Para guru SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang terbiasa untuk mengajar siswanya dengan berinteraksi secara langsung menggunakan media papan tulis maupun layar LCD yang tersedia di ruang kelas. Kebiasaan ini berubah secara mendadak akibat wabah dan mengharuskan siswanya untuk tinggal di rumah dan melakukan kegiatan belajar mengajar secara *daring*. Para guru diwajibkan beradaptasi dengan *platform daring* untuk dapat tetap memfasilitasi kegiatan belajar mengajar siswanya secara online. Penggunaan ruang kelas berganti menjadi penggunaan media elektronik dengan menggandeng *Zoom* dan *Google Classroom* sebagai *platform* digitalnya. Dalam wawancara awal dengan beberapa guru, didapatkan informasi bahwa para guru diberikan pelatihan mengenai *online*

learning sembari berlomba dengan waktu untuk tetap dapat mengadakan kegiatan belajar mengajar bagi siswanya. Dengan waktu yang sempit dan kebutuhan pembelajaran *daring* yang tinggi membuat para guru mengeluh karena merasa terbebani dengan perubahan tersebut. Setiap guru memiliki karakteristik dan sumber daya berbeda-beda yang mempengaruhi tingkat *burnout* mereka. Guru yang memiliki efikasi diri yang lebih tinggi maupun guru yang mendapatkan sumber daya pekerjaan lebih banyak, serta memiliki keterampilan pribadi yang lebih baik tidak terlalu rentan terhadap *burnout*, sedangkan guru yang perfeksionis dan memiliki keinginan lebih untuk membantu siswanya cenderung lebih rentan terhadap *burnout* (Panisoara et al. 2020, 2).

Memperhatikan masalah tersebut, penulis bermaksud meneliti tingkat *burnout* guru di SD Hj. Isriati Baiturrahman. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan sebelumnya, penulis memilih tuntutan pekerjaan, sumber daya pekerjaan, dan efikasi diri sebagai fokus utama penelitian terhadap *burnout* guru yang terjadi di SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang. Hal ini penting dilakukan untuk dapat melihat seberapa besar tuntutan pekerjaan yang dibebankan, seberapa banyak sumber daya pekerjaan yang tersedia, dan seberapa besar tingkat efikasi diri para guru yang turut mempengaruhi tingkat *burnout* guru SD Isriati di era pandemi. Sehingga dapat memberikan saran berdasarkan bukti untuk membangun kekuatan dan kesejahteraan guru yang berkelanjutan bagi efektivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah ini. Para guru menjadi lini terdepan untuk membantu para siswanya dalam meningkatkan hasil belajar yang positif dan lebih baik terutama pada masa pandemi.

Pada penelitian ini, *burnout* guru dikaitkan dengan tuntutan pekerjaan, sumber daya pekerjaan, dan efikasi diri para guru di sekolah tersebut. Tuntutan pekerjaan yang dimaksud yaitu aspek fisik, psikologis, dan sosial dari pekerjaan yang membutuhkan upaya atau keterampilan fisik maupun psikologis yang berkelanjutan (Bakker & Demerouti 2007, 309). Sedangkan sumber daya pekerjaan yang dimaksud yaitu sumber daya fisik, psikologis, maupun sosial dari pekerjaan yang berfungsi dalam mencapai tujuan kerja, mengurangi tuntutan kerja, dan biaya-biaya terkait dalam merangsang pertumbuhan pribadi, pembelajaran, serta pengembangan (Bakker & Demerouti 2007, 310). Tuntutan pekerjaan dan sumber daya pekerjaan digunakan untuk menilai tingkat *burnout* guru di SD Hj. Isriati. *Burnout* dapat terjadi saat tuntutan pekerjaan dan sumber daya yang tersedia tidak sesuai atau tidak seimbang sehingga menyebabkan kejenuhan bahkan hingga *turnover* guru (Sokal, Trudel, & Babb 2020, 68). Apalagi di era pandemi ini, tuntutan menjadi lebih banyak dibandingkan kondisi normal sedangkan sumber daya pekerjaan belum tentu cukup memadai bagi para guru yang bekerja.

Selain itu, penelitian ini juga bermaksud menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap *burnout* guru SD Isriati. *Burnout* dipandang sebagai masalah umum dan kompleks yang mengakibatkan masalah emosional, fisik, serta kerugian psikologis bagi guru dengan berbagai tingkatan. Sebaliknya, efikasi diri merupakan bentuk keyakinan guru yang membuat guru lebih bahagia dan lebih efektif dalam pengajaran mereka (Pas et al. 2010,14). Ketika guru merasa berhasil dan bahagia, maka hal ini dapat menurunkan tingkat *burnout* yang terjadi.

Penelitian ini juga bermaksud menganalisis faktor demografi guru SD Hj. Isriati yang berbeda-beda. Sehingga membutuhkan penelitian lebih untuk memahami tingkat *burnout* yang terjadi pada para guru SD tersebut. Perbedaan jenis kelamin, usia, status perkawinan, lamanya masa mengajar, hingga pendidikan guru ikut diperhitungkan dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan masukan untuk membantu tercapainya kesejahteraan guru maupun efektivitasnya dalam pengajaran di SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang.

Burnout dapat terjadi kapan saja selama seseorang menjalankan pekerjaannya dan hal ini juga berlaku bagi profesi guru (Saloviita & Pakarinen 2021, 2). Tetapi pada masa pandemi yang dipahami sebagai masa yang memberikan beban lebih (Holmes et al. 2020, 548) menjadi suatu fenomena menarik untuk diteliti berkaitan dengan *burnout* guru. Apakah tingkat *burnout* menjadi semakin berat sehubungan dengan pengaruh dari tuntutan pekerjaan yang dihadapi, sumber daya yang tidak memadai, dan aspek efikasi diri dalam diri pendidik.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih fokus, terarah, dan mendalam, maka penulis memberikan batasan variabel dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penulis membatasi variabel hanya berkaitan dengan tuntutan pekerjaan, sumber daya pekerjaan, dan efikasi diri pada *burnout* guru di SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang. *Burnout* guru dipilih karena berkaitan dengan kinerja guru yang berhubungan dengan efektivitas kegiatan pembelajaran serta kemajuan bagi organisasi.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Apakah terdapat pengaruh tuntutan pekerjaan pada *burnout* guru SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang selama masa pandemi?
- 2) Apakah terdapat pengaruh sumber daya pekerjaan pada *burnout* guru SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang selama masa pandemi?
- 3) Apakah terdapat pengaruh efikasi diri pada *burnout* guru SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang selama masa pandemi?
- 4) Apakah terdapat pengaruh secara simultan tuntutan pekerjaan, sumber daya pekerjaan, dan efikasi diri pada *burnout* guru SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang selama masa pandemi?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis pengaruh tuntutan pekerjaan pada *burnout* guru SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang selama masa pandemi.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh sumber daya pekerjaan pada *burnout* guru SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang selama masa pandemi.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh efikasi diri pada *burnout* guru SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang selama masa pandemi.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh secara simultan tuntutan pekerjaan, sumber daya pekerjaan, dan efikasi diri pada *burnout* guru SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang selama masa pandemi.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

- 1) Manfaat teoritis pada perkembangan keilmuan khususnya pada bidang manajemen pendidikan dengan memberikan sumbangan dan memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan tuntutan pekerjaan, sumber daya pekerjaan, efikasi diri, dan *burnout*.
- 2) Manfaat praktis bagi kepala sekolah SD Hj. Isriati Baiturrahman yaitu sebagai masukan untuk upaya memperhatikan tuntutan pekerjaan yang dihadapi para guru demi menanggulangi *burnout* yang terjadi selama era pandemi COVID-19.
- 3) Manfaat praktis bagi guru SD Hj. Isriati Baiturrahman yaitu sebagai masukan untuk peningkatan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan aspek *burnout* yang terjadi selama era pandemi COVID-19.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang masalah *burnout* yang dialami oleh guru di era pandemi COVID-19. Pembelajaran tatap muka yang berubah menjadi *online learning* menyebabkan dampak *burnout* bagi para guru yang diharuskan beradaptasi secara cepat dengan tuntutan pekerjaan yang semakin membebani, sumber daya pekerjaan yang terbatas, dan perbedaan efikasi pada setiap guru.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini dan teori-teori penelitian terdahulu. Bab ini mengulas teori utama mengenai *burnout* pada penelitian Maslach (1978), Maslach dan Jackson (1981), dan Maslach dan

Leiter (2016), serta teori pendukung lainnya yang berhubungan dengan variabel *burnout*, tuntutan pekerjaan, sumber daya pekerjaan, dan efikasi diri.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang penjelasan metode penelitian yang dipakai yaitu *mix method* dengan strategi eksplanatoris sekuensial yaitu menggunakan data kuantitatif sebagai bobot utama dan data kualitatif sebagai data pendukung. Pada bab ini juga dijelaskan cara pemilihan sampel dan instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dan wawancara.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pengujian persyaratan analisis dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh tuntutan pekerjaan, sumber daya pekerjaan, dan efikasi diri pada *burnout*. Pada bagian pembahasan disertakan hasil wawancara sebagai data kualitatif yang mendukung penelitian kuantitatif sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian mengenai pengaruh tuntutan pekerjaan, sumber daya pekerjaan, dan efikasi diri pada *burnout*. Selain itu terdapat implikasi dan saran yang diberikan penulis bagi instansi terkait dengan *burnout* yang terjadi.